

Pendampingan Penataan Ruang Baca Sekolah untuk Meningkatkan Akses dan Kenyamanan Membaca Siswa

Andi Quraisy^{1*}, Ashad Ardiansyah AR², Hadriansyah³, Ika Sulistiawati⁴, Juwita Anggriani⁵,
Ria Hafsari⁶

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁴Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

e-mail : andiquraisy@unismuh.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 16 Maret 2026

Direvisi: 29 April 2026

Disetujui: 29 April 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.6344

How to cite (APA):

Quraisy, A., AR, A. A., Hadriansyah, H., Sulistiawati, I., Anggriani, J., & Hafsari, R. (2026). Pendampingan Penataan Ruang Baca Sekolah untuk Meningkatkan Akses dan Kenyamanan Membaca Siswa. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). 308 - 317.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Rendahnya minat baca dan belum optimalnya pemanfaatan ruang baca/perpustakaan di sekolah sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan tata kelola layanan, seperti ruang yang kurang bersih, tata letak tidak ramah pengguna, koleksi tidak terkelompok, serta minimnya penanda sehingga siswa kesulitan mengakses bacaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan pendampingan penataan ruang baca sekolah untuk meningkatkan akses dan kenyamanan membaca siswa. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan pola aksi-refleksi melalui tahapan: (1) koordinasi dan perizinan; (2) asesmen kondisi awal (baseline) mencakup kebersihan, pencahayaan, sirkulasi, tata letak, koleksi, dan layanan; (3) perancangan zoning/layout dan skema akses koleksi (pengelompokan kategori/jenjang serta labelisasi); (4) implementasi penataan ruang dan koleksi melalui pembersihan, penyortiran, penandaan, serta penataan area baca; dan (5) penguatan keberlanjutan melalui penyusunan SOP layanan, jadwal piket, buku tamu/rekap kunjungan, serta program literasi berbasis ruang baca (kunjungan kelas terjadwal, pojok rekomendasi bacaan, dan lapak buku/pojok baca keliling). Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada kondisi fisik ruang baca yang lebih bersih, rapi, dan nyaman; koleksi lebih tertata dengan label/penunjuk yang memudahkan siswa menemukan buku; serta peningkatan pemanfaatan ruang baca untuk kegiatan literasi terjadwal. Selain itu, sekolah memperoleh perangkat tata kelola sederhana yang mendukung keberlanjutan pengelolaan. Disimpulkan bahwa pendampingan penataan ruang baca yang dilakukan secara partisipatif efektif meningkatkan akses dan kenyamanan membaca siswa serta memperkuat fungsi ruang baca sebagai pusat literasi sekolah.

Kata kunci : Akses Informasi, Kenyamanan Membaca, Literasi Siswa, Penataan Ruang Baca, Perpustakaan Sekolah.

Abstract

Low interest in reading and suboptimal utilization of reading rooms/libraries in

schools are often influenced by physical environmental factors and service management, such as less than clean rooms, unfriendly layouts, ungrouped collections, and minimal signs so that students have difficulty accessing reading materials. This community service activity aims to provide assistance in arranging school reading rooms to improve student access and reading comfort. The method used is participatory assistance with an action-reflection pattern through the following stages: (1) coordination and licensing; (2) assessment of initial conditions (baseline) including cleanliness, lighting, circulation, layout, collections, and services; (3) design of zoning/layout and collection access schemes (category/level grouping and labeling); (4) implementation of space and collection arrangement through cleaning, sorting, marking, and arranging reading areas; and (5) strengthening sustainability through the preparation of service SOPs, duty schedules, guest books/visit recaps, and reading room-based literacy programs (scheduled class visits, reading recommendation corners, and book stalls/mobile reading corners). The results of the activity showed significant changes in the physical condition of the reading room, which is cleaner, tidier, and more comfortable; a more organized collection with labels/indicators that make it easier for students to find books; and increased use of the reading room for scheduled literacy activities. Furthermore, the school obtained simple governance tools that support sustainable management. It was concluded that the participatory mentoring of the reading room arrangement effectively increased student access and reading comfort and strengthened the reading room's function as a center for school literacy.

Keywords : *Arrangement Of Reading Rooms, School Libraries, Access To Information, Reading Comfort, Student Literacy.*

PENDAHULUAN

Budaya literasi membaca merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa. Di tingkat sekolah, ruang baca baik berupa perpustakaan sekolah maupun sudut baca berperan sebagai “pusat literasi” yang mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran, memperkaya kosakata, memperluas wawasan, dan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri. Namun, sejumlah artikel pengabdian dan penelitian menunjukkan bahwa persoalan literasi di sekolah sering kali bukan semata-mata soal ketersediaan buku, melainkan juga berkaitan dengan kualitas pengelolaan dan penataan ruang baca. Ruang baca yang kotor, sempit, koleksi tidak tertata, pencahayaan kurang, serta tidak adanya penunjuk dan pengelompokan koleksi membuat siswa enggan berkunjung dan kesulitan mengakses bacaan yang sesuai kebutuhan (Ismail et al., 2026; Bahri et al., 2026; Sahidi et al., 2024).

Kondisi tersebut terlihat jelas pada konteks sekolah dasar maupun menengah yang menjadi lokasi program pengabdian. Parli dan Angraini (2024) menyoroti tantangan literasi yang dipengaruhi keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya perpustakaan sekolah, sehingga memerlukan revitalisasi sekaligus inovasi pembelajaran. Studi Sahidi et al. (2024) juga menegaskan bahwa penataan ruang perpustakaan (layout, sirkulasi, pencahayaan, dan pengelompokan koleksi) menjadi strategi penting untuk menarik minat baca; ketika ruang dan koleksi tidak terkelola baik, perpustakaan cenderung tidak menjadi pilihan utama siswa untuk belajar atau membaca. Situasi serupa muncul pada pengabdian berbasis KKN yang dilakukan Nuriyana et al. (2025) di SD Negeri 1 Kutawuluh: ruang perpustakaan yang tidak nyaman, rak tidak terorganisir, dan kebersihan kurang memadai menghambat kegiatan membaca siswa, sehingga penataan ruang diposisikan sebagai intervensi awal yang mendesak.

Aspek kenyamanan ruang terbukti berkaitan erat dengan motivasi dan kualitas aktivitas belajar. Walau fokusnya bukan perpustakaan, Suruambo et al. (2025) menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena lingkungan fisik memengaruhi motivasi, fokus, dan kenyamanan siswa. Implikasinya, ruang baca yang tertata rapi dan nyaman berpotensi menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif: siswa lebih betah, lebih lama berada di ruang baca, serta lebih mudah memilih dan menemukan bacaan. Pada ranah perpustakaan perguruan tinggi,

Putri dan Hasan (2025) juga menekankan pentingnya optimasi tata ruang melalui zoning yang jelas, sirkulasi yang nyaman, serta pencahayaan yang memadai agar akses koleksi dan pengalaman membaca pemustaka meningkat. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa penataan ruang bukan sekadar estetika, melainkan bagian dari strategi peningkatan akses, inklusivitas, dan kualitas layanan literasi.

Berbagai program menunjukkan bahwa revitalisasi ruang baca dapat menjadi pemantik peningkatan minat baca dan kesadaran literasi. Arif et al. (2025) menggambarkan revitalisasi ruang perpustakaan sebagai upaya memperbaiki kondisi fisik, menata ulang area layanan dan koleksi, serta menghadirkan suasana yang lebih menarik agar siswa terdorong untuk membaca. Fitri et al. (2025) melalui “program lapak buku” di SMKN 1 Kotaraja memperlihatkan bahwa strategi literasi yang mendekatkan akses bacaan kepada siswa didukung ruang/area baca yang ramah mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi yang sebelumnya rendah. Hapsari et al. (2024) menekankan pendampingan optimalisasi perpustakaan untuk meningkatkan kesadaran literasi; artinya, perubahan fisik ruang perlu diikuti penguatan fungsi perpustakaan sebagai sarana belajar dan aktivitas literasi harian.

Meskipun penataan ruang baca dapat dilakukan melalui kerja bakti atau perbaikan sesaat, banyak sekolah menghadapi tantangan keberlanjutan: keterbatasan SDM pengelola, belum adanya standar operasional, administrasi dan layanan yang belum tertib, serta program literasi yang belum konsisten. Krismanto (2017) menegaskan bahwa pendampingan optimalisasi fungsi perpustakaan di sekolah dasar tidak cukup berhenti pada penataan ruang dan koleksi, tetapi perlu mencakup penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas pengelola, dan pengembangan program perpustakaan agar perpustakaan benar-benar berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi. Sejalan dengan itu, Ibrahim et al. (2025) menawarkan model pendampingan partisipatif melalui penyusunan profil perpustakaan untuk penguatan literasi sekolah. Profil perpustakaan yang tersusun sistematis membantu sekolah memetakan kondisi fasilitas, koleksi, layanan, serta rencana pengembangan; ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi berkala agar perbaikan ruang baca berjalan berkelanjutan, bukan hanya proyek sementara.

Dalam konteks manajemen ruang, Nurleli dan Lestari (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan desain ruang perpustakaan yang baik berkaitan dengan peningkatan minat baca siswa. Desain ruang mencakup pengaturan area baca, penempatan rak, ketersediaan meja-kursi, alur sirkulasi, dan kemudahan akses terhadap koleksi. Ketika desain dan tata kelola dirancang sesuai kebutuhan pengguna (siswa), perpustakaan lebih mungkin menjadi ruang belajar yang “mengundang” dan rutin digunakan. Rofi'i et al. (2025) juga menggambarkan peningkatan literasi melalui revitalisasi perpustakaan sekolah yang dilakukan melalui pendampingan; hasilnya bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga penguatan ekosistem literasi sekolah melalui keterlibatan guru, siswa, dan pihak terkait.

Berdasarkan hal tersebut, tema “Pendampingan Penataan Ruang Baca Sekolah untuk Meningkatkan Akses dan Kenyamanan Membaca Siswa” menjadi relevan dan urgen. Pertama, masalah akses sering muncul karena koleksi tidak terkelompok, tidak ada penanda, dan ruang baca tidak ramah pengguna, sehingga siswa kesulitan menemukan bacaan; pendampingan penataan ruang dapat memperbaiki akses dengan klasifikasi sederhana, labeling, penataan rak berdasarkan kategori/tingkat, serta penyediaan area baca yang jelas. Kedua, kenyamanan membaca dipengaruhi kebersihan, kerapian, pencahayaan, ventilasi, serta pengaturan tempat duduk; intervensi penataan ruang yang didampingi secara sistematis terbukti meningkatkan kenyamanan dan mendorong kunjungan (Ismail et al., 2026; Bahri et al., 2026; Putri & Hasan, 2025). Ketiga, keberlanjutan perbaikan menuntut penguatan tata kelola dan kapasitas pengelola; karena itu, pendekatan pendampingan (mentoring) yang melibatkan sekolah secara partisipatif mulai dari asesmen kondisi awal, perancangan layout, penataan koleksi, hingga penyusunan profil/ SOP layanan dan program literasi lebih menjanjikan dampak jangka panjang (Krismanto, 2017; Ibrahim et al., 2025).

Dengan demikian, program pendampingan penataan ruang baca sekolah tidak hanya diarahkan untuk “merapikan ruangan”, melainkan untuk membangun ruang literasi yang mudah diakses, nyaman,

dan fungsional, sekaligus memperkuat sistem pengelolaan agar aktivitas membaca siswa tumbuh secara konsisten. Ruang baca yang tertata dan dikelola baik diharapkan menjadi titik temu antara ketersediaan bacaan, pengalaman membaca yang menyenangkan, dan budaya literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Sebelum Pelaksanaan

Tahap sebelum pelaksanaan merupakan tahap persiapan yang bertujuan untuk membangun kesepahaman dengan pihak sekolah, memetakan kondisi awal ruang baca, serta menyusun rencana penataan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan bersama pihak sekolah untuk menyepakati jadwal kegiatan, pembagian peran, sasaran kegiatan, serta target keluaran yang ingin dicapai.

Setelah koordinasi dilakukan, tim pengabdian melaksanakan asesmen kondisi awal melalui observasi terstruktur dan diskusi singkat dengan pihak sekolah. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama ruang baca, meliputi kondisi ruang, tata letak, keteraturan dan kelayakan koleksi, serta aspek layanan. Kondisi ruang yang diamati mencakup kebersihan, pencahayaan, ventilasi, keamanan, dan sirkulasi. Aspek tata letak mencakup alur keluar-masuk, posisi rak, serta ketersediaan area baca. Sementara itu, aspek koleksi mencakup keteraturan, kelayakan, dan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan siswa. Pada aspek layanan, pengamatan difokuskan pada jam buka, aturan peminjaman, ketersediaan petugas, dan pencatatan kunjungan.

Hasil asesmen kondisi awal digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas penataan ruang baca. Tim pengabdian bersama pihak sekolah kemudian menyusun rancangan penataan yang meliputi pembagian zona ruang, rancangan layout sederhana yang ramah pengguna, serta skema akses koleksi. Zoning ruang dirancang dengan membagi ruang baca ke dalam beberapa area, yaitu area koleksi, area baca, area layanan atau peminjaman, area pajang atau rekomendasi bacaan, dan area penyimpanan. Skema akses koleksi disusun melalui pengelompokan buku berdasarkan kategori atau jenjang, disertai rencana pelabelan rak dan penunjuk arah agar koleksi lebih mudah ditemukan oleh siswa.

2. Tahap Saat Pelaksanaan

Tahap saat pelaksanaan merupakan tahap implementasi penataan ruang baca berdasarkan hasil asesmen dan rancangan yang telah disepakati. Kegiatan dilakukan melalui gotong royong terstruktur yang melibatkan tim pengabdian dan warga sekolah. Pelaksanaan diawali dengan pembersihan ruang baca untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman digunakan.

Selanjutnya dilakukan penyortiran koleksi berdasarkan kondisi dan kelayakan buku. Koleksi dikelompokkan ke dalam kategori layak pakai, perlu perbaikan, dan tidak layak sesuai dengan kebijakan sekolah. Buku yang layak pakai kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori, tema, atau jenjang pembaca. Setelah itu dilakukan penandaan koleksi dan rak, seperti pemberian label kategori, penomoran rak, serta pemasangan petunjuk arah agar siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan.

Pada tahap ini juga dilakukan penataan ulang rak dan area baca agar sirkulasi ruang menjadi lebih nyaman dan aman. Posisi rak, meja, kursi, dan area layanan disesuaikan dengan rancangan layout yang telah disusun sebelumnya. Penataan dilakukan dengan memperhatikan kemudahan akses, kenyamanan membaca, keamanan siswa, serta kelancaran alur keluar-masuk ruang baca.

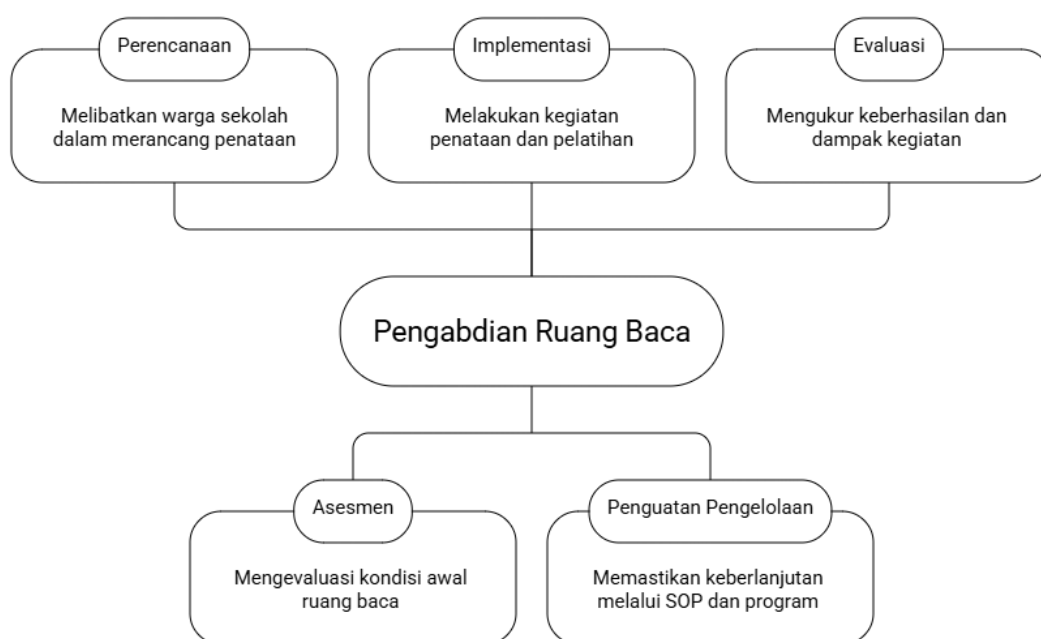
Selain penataan fisik, tahap pelaksanaan juga mencakup penyusunan aturan layanan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Aturan tersebut mencakup tata tertib penggunaan ruang baca, prosedur peminjaman dan pengembalian buku, serta ketentuan menjaga kebersihan dan kerapian ruang. Untuk memperkuat pengelolaan, tim pengabdian memberikan pelatihan singkat kepada pengelola ruang baca mengenai pencatatan kunjungan dan peminjaman, perawatan koleksi, pengelolaan display buku, serta pengaturan jadwal piket.

3. Tahap Sesudah Pelaksanaan

Tahap sesudah pelaksanaan merupakan tahap penguatan, evaluasi, dan tindak lanjut agar hasil penataan ruang baca dapat berkelanjutan. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun dokumen pendukung pengelolaan ruang baca, seperti SOP layanan, jadwal piket, buku tamu atau daftar kunjungan, serta format pencatatan peminjaman dan pengembalian buku. Dokumen-dokumen tersebut disusun secara sederhana agar mudah diterapkan oleh pengelola dan warga sekolah.

Selain itu, dirancang program literasi yang memanfaatkan ruang baca secara aktif. Program tersebut dapat berupa kunjungan kelas terjadwal, pojok rekomendasi bacaan, lapak buku atau pojok baca keliling, serta tantangan membaca. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus memastikan ruang baca tidak hanya tertata secara fisik, tetapi juga digunakan secara rutin dalam kegiatan literasi sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Keberhasilan diukur melalui keluaran berupa tersusunnya zoning dan layout ruang baca, koleksi yang telah tersortir dan tertata dengan label atau penunjuk, tersedianya tata tertib, buku tamu atau daftar kunjungan, SOP layanan, serta jadwal pengelolaan. Selain itu, hasil kegiatan juga dievaluasi melalui peningkatan skor kenyamanan dan kemudahan akses, peningkatan jumlah kunjungan siswa dibandingkan dengan data awal, serta meningkatnya pemanfaatan ruang baca untuk kegiatan literasi terjadwal.



Gambar 1. Diagram pendekatan pengabdian untuk ruang baca

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan pendampingan penataan ruang baca sekolah menghasilkan perubahan yang terlihat pada aspek fisik ruang, keteraturan koleksi, kemudahan akses, serta kenyamanan siswa saat membaca. Hasil ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan mulai dari asesmen awal, perancangan tata ruang, implementasi penataan, hingga penguatan pengelolaan dan monitoring pemanfaatan ruang baca.

Pada kondisi awal, ruang baca/perpustakaan sekolah umumnya menghadapi beberapa persoalan utama: (1) kebersihan ruang belum terjaga secara rutin; (2) koleksi bercampur tanpa

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

pengelompokan yang jelas sehingga siswa sulit menemukan buku; (3) rak dan area baca belum tertata, alur sirkulasi sempit, serta belum ada penunjuk/label rak; (4) sarana baca kurang nyaman (kursi/meja terbatas, pencahayaan kurang, dan penataan sudut baca belum menarik); serta (5) administrasi layanan seperti buku tamu dan pencatatan peminjaman belum tertib. Temuan awal ini memperkuat kebutuhan intervensi yang berfokus pada perbaikan akses dan pengalaman membaca siswa, bukan hanya penambahan koleksi.

Setelah program berjalan, hasil utama pada aspek penataan ruang ditunjukkan melalui penerapan zoning yang lebih jelas. Area koleksi dipisahkan dari area baca sehingga ruang menjadi lebih lapang dan sirkulasi siswa lebih nyaman. Rak disusun mengikuti alur pergerakan pengguna (masuk–pilih buku–baca–peminjaman) dan tidak lagi menutup jalur. Selain itu, disiapkan pojok rekomendasi (misalnya “buku populer”, “buku baru”, atau “bacaan kelas rendah/tinggi”) untuk memudahkan siswa memilih bacaan tanpa harus mencari lama. Perubahan tata letak ini membuat ruang baca tampak lebih rapi, terang, dan ramah siswa, sekaligus mengurangi kesan “ruang penyimpanan buku” menjadi “ruang belajar dan membaca”.



Gambar 1. Proses Pengelompokkan Buku di Perpustakaan

Pada aspek pengelolaan koleksi dan akses, kegiatan penyortiran menghasilkan pemetaan buku menjadi beberapa kelompok: buku layak pakai dan relevan, buku yang perlu perbaikan (misalnya sampul lepas), serta buku yang tidak layak (rusak berat) yang kemudian dipisahkan sesuai kebijakan sekolah. Koleksi yang layak ditata ulang berdasarkan kategori/jenjang (contoh: fiksi, nonfiksi, pengetahuan, referensi; atau kelas rendah dan kelas tinggi). Tim juga menerapkan sistem label dan penanda rak (warna/kode sederhana) sehingga siswa dapat menemukan buku lebih cepat. Dengan pengelompokan yang konsisten, guru dan pengelola ruang baca lebih mudah melakukan penataan ulang, perawatan koleksi, dan pembaruan display bacaan.



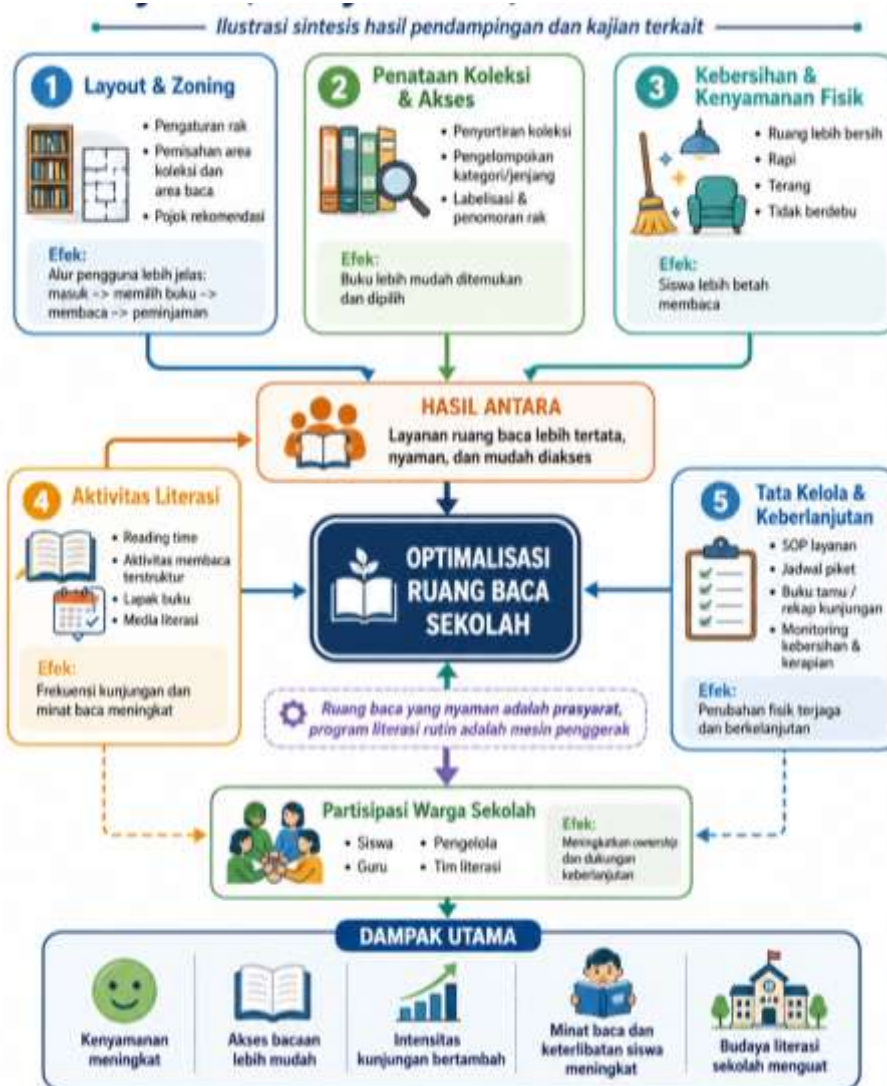
Gambar 2. Pembersihan Ruang Perpustakaan

Hasil berikutnya terlihat pada aspek kenyamanan membaca. Ruang baca menjadi lebih bersih dan tertata, didukung pengaturan tempat duduk (meja/kursi/karpet baca sesuai ketersediaan), penyesuaian pencahayaan, serta penempatan ventilasi atau bukaan ruang agar sirkulasi udara lebih baik. Tata tertib sederhana dipasang untuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan keamanan koleksi. Berdasarkan umpan balik siswa melalui diskusi singkat/kuesioner, siswa menyatakan lebih nyaman berada di ruang baca karena ruangan tidak berdebu, buku mudah dijangkau, serta tersedia area baca yang lebih enak digunakan. Guru juga menyampaikan bahwa ruang baca lebih mudah dimanfaatkan untuk kegiatan literasi terjadwal karena kondisi ruangan lebih siap dan tidak memerlukan penataan ulang setiap kali digunakan.

Pada aspek penguatan tata kelola, pendampingan menghasilkan dokumen dan perangkat pengelolaan sederhana yang penting untuk keberlanjutan, yaitu: (1) SOP layanan peminjaman/pengembalian; (2) jadwal piket pengelola/pendamping (guru atau siswa yang ditunjuk); (3) buku tamu/rekap kunjungan; serta (4) format monitoring kebersihan dan kerapian rak secara berkala. Dengan perangkat ini, sekolah memiliki pedoman operasional yang jelas, sehingga perubahan kondisi ruang baca tidak bergantung pada satu orang saja dan dapat dijalankan secara rutin. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan rak dan sarana baca, koleksi yang tidak seimbang (misalnya bacaan populer lebih banyak dicari), serta waktu pendampingan yang terbatas. Kendala ini diatasi melalui solusi praktis: memaksimalkan rak yang ada dengan pengelompokan sederhana, menggunakan bahan murah untuk label dan penanda, memanfaatkan sudut kelas sebagai titik literasi pendukung, serta menyusun rencana tindak lanjut yang realistis (penambahan sarana secara bertahap dan jadwal perawatan rutin).

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa penataan ruang baca yang dilakukan secara partisipatif mampu memperbaiki akses (buku lebih mudah ditemukan), meningkatkan kenyamanan (ruang lebih bersih, rapi, dan ramah siswa), serta mendorong pemanfaatan ruang baca untuk kegiatan literasi sekolah. Hasil ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melanjutkan pengembangan ruang baca secara berkelanjutan melalui penguatan pengelolaan, pembaruan koleksi, dan konsistensi program literasi.

2. Pembahasan



Gambar 3. Ilustrasi sintesis hasil pendampingan

Pertama, perubahan pada tata ruang (layout) dan zoning terbukti menjadi fondasi perbaikan layanan ruang baca. Dalam kegiatan pendampingan, pengaturan ulang posisi rak, pemisahan area koleksi dan area baca, serta penyediaan “pojok rekomendasi” membuat alur pengguna lebih jelas (masuk–memilih buku–membaca–peminjaman). Pola ini sejalan dengan kajian penataan ruang perpustakaan sekolah yang menekankan pentingnya sirkulasi, aksesibilitas, serta petunjuk/penanda agar pemustaka mudah bergerak dan menemukan koleksi (Sahidi et al., 2024). Pada konteks perpustakaan perguruan tinggi, optimasi tata ruang melalui zoning yang jelas, pencahayaan, dan pengaturan sirkulasi juga ditunjukkan berpengaruh pada kenyamanan dan efisiensi pemanfaatan ruang (Putri & Hasan, 2025). Artinya, prinsip desain ruang baca yang ramah pengguna bersifat lintas jenjang dan dapat diadaptasi pada sekolah dengan sumber daya terbatas.

Kedua, peningkatan keteraturan koleksi melalui penyortiran, pengelompokan kategori/jenjang, serta labelisasi dan penomoran rak memperkuat dimensi akses. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kendala utama sebelum intervensi adalah buku bercampur, tidak ada kategori, dan tidak ada petunjuk sehingga siswa memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan bacaan. Temuan ini beririsan dengan hasil penelitian Sahidi et al. (2024) yang menegaskan bahwa aspek petunjuk/tanda dan pengaturan ruang merupakan indikator yang kerap belum optimal di perpustakaan sekolah, padahal menentukan kemudahan akses. Secara praktis, sistem label sederhana (warna/kode)

membantu siswa memilih buku sesuai minat/tingkat baca tanpa harus bergantung pada pengelola setiap saat. Dengan demikian, penataan koleksi bukan hanya kegiatan “merapikan”, tetapi strategi pelayanan yang memindahkan hambatan akses dari “sulit menemukan buku” menjadi “mudah memilih bacaan”, yang pada akhirnya dapat meningkatkan intensitas kunjungan.

Ketiga, perbaikan pada kebersihan dan kenyamanan lingkungan fisik berkontribusi langsung pada pengalaman membaca. Yang menegaskan bahwa kebersihan dan tata ruang perpustakaan berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna, serta menempatkan pembersihan, penataan ulang perabot dan koleksi, dan pendampingan pengelolaan kebersihan sebagai rangkaian intervensi yang terukur (Bahri et al., 2026; Ismail et al., 2026). Hal ini konsisten dengan umpan balik siswa pada program pendampingan: ruang yang lebih bersih, tidak berdebu, lebih rapi, dan lebih terang membuat siswa lebih betah berada di ruang baca. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian tentang penataan ruang kelas yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tertata dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa, yang selanjutnya mendukung kualitas pembelajaran (Suruambo et al., 2025). Dengan kata lain, kualitas ruang (fisik) merupakan “infrastruktur psikologis” yang memengaruhi motivasi membaca.

Keempat, penataan ruang baca menjadi lebih berdampak ketika dikaitkan dengan aktivitas literasi yang memanfaatkan ruang tersebut. Beberapa artikel pengabdian memperlihatkan bahwa revitalisasi perpustakaan yang disertai program literasi (misalnya reading time, aktivitas membaca terstruktur, atau inovasi media literasi) dapat meningkatkan frekuensi kunjungan dan minat baca siswa (Arif et al., 2025; Parli & Angraini, 2024). Pendampingan optimalisasi perpustakaan juga menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang memadukan pelatihan, tindakan, dan evaluasi mampu meningkatkan kesadaran literasi serta mengoptimalkan ruang perpustakaan (Hapsari et al., 2024). Pada konteks sekolah menengah, strategi mendekatkan akses bacaan melalui “lapak buku” dua kali seminggu menumbuhkan keterlibatan siswa yang sebelumnya minim mengunjungi perpustakaan (Fitri et al., 2025). Pola ini menegaskan bahwa ruang baca yang nyaman adalah prasyarat, tetapi program literasi yang rutin adalah “mesin penggerak” agar ruang tersebut benar-benar dipakai.

Kelima, aspek yang sering luput namun menentukan keberlanjutan adalah tata kelola dan kapasitas pengelola. Hasil pendampingan yang menghasilkan SOP layanan, jadwal piket, buku tamu/rekap kunjungan, serta format monitoring kebersihan dan kerapian rak, selaras dengan gagasan bahwa optimalisasi perpustakaan sekolah harus mencakup perbaikan administrasi, penguatan SDM pengelola, serta pengembangan program pemanfaatan perpustakaan (Krismanto, 2017). Tanpa perangkat tata kelola, perubahan fisik berisiko kembali ke kondisi awal karena tidak ada mekanisme perawatan. Dalam kerangka yang lebih sistematis, pendampingan partisipatif penyusunan profil perpustakaan dapat menjadi strategi penguatan literasi sekolah karena membantu sekolah mendokumentasikan kondisi, layanan, fasilitas, dan rencana pengembangan perpustakaan secara terstruktur (Ibrahim et al., 2025). Profil perpustakaan juga relevan sebagai dasar penentuan kebutuhan (koleksi/sarana) serta evaluasi berkala pemanfaatan ruang baca.

Keenam, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan kepemilikan (ownership) warga sekolah terhadap ruang baca. Ini sejalan dengan praktik pengabdian yang melibatkan siswa, guru, dan pengelola dalam proses pembersihan, penataan koleksi, dan penguatan administrasi. Pendekatan berbasis aset pada revitalisasi perpustakaan, menekankan pemanfaatan potensi internal sekolah dan dukungan sekitar untuk mengatasi keterbatasan ruang dan sarana, serta merancang strategi keberlanjutan seperti penjadwalan kunjungan kelas dan pembentukan tim literasi (Rofi'i et al., 2025).

KESIMPULAN

Pendampingan penataan ruang baca sekolah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan akses dan kenyamanan membaca siswa. Melalui rangkaian kegiatan asesmen awal, perancangan zoning dan layout, penataan ulang ruang serta koleksi, hingga penguatan tata kelola,

ruang baca berubah dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi ruang belajar yang lebih ramah pengguna. Keteraturan rak, pengelompokan koleksi, labelisasi, dan penyediaan area baca yang jelas membuat siswa lebih mudah menemukan bacaan yang sesuai, sementara kebersihan, pencahayaan, dan penataan tempat duduk meningkatkan kenyamanan sehingga siswa lebih betah berada di ruang baca.

Selain berdampak pada perubahan fisik, pendekatan pendampingan partisipatif mendorong keterlibatan warga sekolah (kepala sekolah, guru, pengelola, dan siswa) sehingga hasil penataan lebih relevan dengan kebutuhan pengguna serta memiliki peluang keberlanjutan yang lebih baik. Penguatan pengelolaan melalui penyusunan SOP layanan, jadwal piket, buku tamu/rekap kunjungan, serta program literasi terjadwal membantu sekolah menjaga kerapian ruang baca dan meningkatkan pemanfaatannya dalam kegiatan literasi. Secara umum, kegiatan ini menghasilkan ruang baca yang lebih tertata, akses koleksi yang lebih mudah, kenyamanan membaca yang meningkat, dan pemanfaatan ruang baca yang lebih terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Wahab, S. S., Suarni, Sri Ayu, J., Jirana, Arruan, T. M., & Harpiani, S. (2025). Revitalisasi ruang perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. *Bhakti Nagori: (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 1162–1168.
- Bahri, S., Zuliana, Arianti, R., Tri Sukma Astuti Z.A., Nurfikah, Sakuntala, W., & Afriani. (2026). Optimalisasi kebersihan dan penataan ruang perpustakaan sebagai upaya meningkatkan kenyamanan pengguna. *Journal of Creativity in Community Services*, 3(1), 1–8.
- Fitri, R. A., Rochmi, E., Yanti, N., Utami, D. A., Fitriani, N., & Hamid, M. (2025). Penerapan program lapak buku untuk meningkatkan minat baca siswa SMKN 1 Kotaraja. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat (JIPMas)*, 1(2), 57–63.
- Hapsari, E. D., Sucihati, T. B., Rizaldy, D. R., Khoiroh, N. I., & Febriana, A. (2024). Pendampingan optimalisasi perpustakaan sebagai sarana meningkatkan kesadaran literasi bagi siswa SDN Sidorejo 01. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 752–758.
- Ibrahim, Arwan, Kanada, R., Puteri, R. N., Sari, N. E., Auliyah, D. S., & Ramadhina, T. W. (2025). Pendampingan partisipatif penyusunan profil perpustakaan sebagai upaya penguatan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2), 70–76.
- Ismail, H., Bahri, S., Zuliana, Arianti, R., Tri Sukma Astuti Z.A., Nurfikah, Sakuntala, W., & Afriani. (2026). Optimalisasi kebersihan dan penataan ruang perpustakaan sebagai upaya meningkatkan kenyamanan pengguna. *Journal of Creativity in Community Services*, 3(1), 53–57.
- Krismanto, W. (2017). Pendampingan optimalisasi fungsi perpustakaan untuk menumbuhkan budaya baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(3), 184–191.
- Nuriyana, E., Sungkowo, A., & Wahyudi, N. G. (2025). Manajemen tata ruang perpustakaan untuk meningkatkan kenyamanan bagi siswa di SD Negeri 1 Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. (Artikel pengabdian/KKN, STIT Tunas Bangsa Banjarnegara).
- Nuriyana, E., Sungkowo, A., & Wahyudi, N. G. (2025). Manajemen tata ruang perpustakaan untuk meningkatkan kenyamanan bagi siswa di SD Negeri 1 Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. (Artikel yang sama/duplikat dari nomor 9).
- Nurleli, & Lestari, A. (2025). Pengelolaan desain ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 07 Masamba. *Jurnal Refleksi*, 14(1), 97–102.
- Parli, M., & Angraini, R. (2024). Pendampingan peningkatan literasi siswa di SD Negeri 32 Kota Bengkulu melalui revitalisasi perpustakaan dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(4), November.
- Putri, A. M., & Hasan, R. (2025). Optimasi tata ruang dalam meningkatkan kenyamanan budaya baca pemustaka di Perpustakaan Jusuf Kalla Universitas Islam Internasional Indonesia. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(2), 137–160.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Rofi'i, A., Rif Athi, F. U., Sariyadi, Innabila, S., Haniah, L. A., Puspitasari, Aprilianingsih, S., Kuncoro, S., Riyandi, E. D., & Maula, N. I. (2025). Peningkatan literasi siswa melalui revitalisasi perpustakaan sekolah di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3577–3587.
- Sahidi, Sulastri, U., & Hanum, A. N. L. (2024). Penataan ruang perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(1), Juni.
- Suruambo, J., Alim, J., Indrawan, Y., & Safaat. (2025). Penataan ruang kelas sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal of Human and Education*, 5(1), 338–343.